PENGARUH PERNIKAHAN DINI TERHADAP PENDIDIKAN DI DESA ANGKATAN KEPULAUAN KANGEAN MADURA

¹Misana Yatus Syafaa, ²Marta Hilde Hutabalian, ³Clareza Arum Anugeraheni, ⁴Katerina Bataha

^{1,2,3,4} Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

misanayatussyafaa26@gmail.com, martahutabalian28@gmail.com,

clarezaarum2615@gmail.com, katerina.bataha.adneg@upnjatim.ac.id

Surabaya, 60294, Indonesia

Abstract

Kangean is the name of an archipelago at the eastern end of the Regency. The very high rate of early marriage is one of the main reproductive problems facing this region. Many people do not understand the consequences of early marriage. Early marriage is effective in preventing adultery, but early marriage is prone to divorce, early marriage makes education stop. The method we use is a qualitative method and the data collection techniques we use are interviews and literature review by using the object of study on the pattern of people's lives in the village of Forces, Arjasa sub-district, Sumenep regency. The purpose of this research is to add insight about the effect of early marriage on education. The results of our research from 25 respondents, most of them have done early marriage because the parents' desire is very big to marry off their children so that their responsibilities as parents will reduce their responsibilities, this area is very far from urban areas so there is minimal information about the bad consequences of marriage. early. due to the cessation of education will cause the younger generation to lose their future.

Keywords: *Early marriage, education and culture*

Abstrak

Kangean merupakan nama kepulauan di ujung timur Kabupaten. Tingkat pernikahan dini yang sangat tinggi menjadi salah satu pokok permasalahan reproduksi yang dihadapi daerah ini. Banyak masyarakat yang kurang paham akan akibat terjadinya pernikahan dini. Pernikahan dini memang efektif mencegah perbuatan zina, namun pernikahan dini justru rentan dengan perceraian, pernikahan dini membuat terhentinya pendidikan. Metode yang kami gunakan adalah metode kualitatif dan teknik pengumpulan data yang kami gunakan adalah wawancara dan kajian pustaka dengan menggunakan objek kajian pola kehidupan masyarakat di Desa Angkatan kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep. Tujuan dari penelitian ini adalah Menambah wawasan tentang pengaruh pernikahan dini terhadap pendidikan. Hasil penelitian kami dari 25 responden, kebanyakan dari mereka telah melakukan pernikahan dini karena keinginan orang tua sangat besar untuk menikahkan anaknya agar semakin berkurang tanggung jawabnya sebagai orang tua yang akan membiayai hidupnya, daerah ini sangat jauh dari perkotaan sehingga minim informasi mengenai akibat buruk dari pernikahan dini. akibat terhentinya pendidikan akan menyebabkan generasi muda kehilangan masa depan.

Kata Kunci: *pernikahan dini; pendidikan dan budaya*

PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia sebagian besar hidup di daerah pedesaan yang masih memiliki rasa kekeluargaan yang sangat kuat dan terjaga dengan baik. Kependudukan di Indonesia secara garis besar memiliki empat ciri-ciri umum yaitu Jumlah penduduk yang semakin bertambah, sebagian besar penduduk berusia muda, persebaran penduduk tidak merata pada setiap pulau, sebagian besar penduduk bekerja di sektor pertanian. Pertumbuhan penduduk Indonesia dari tahun ke tahun semakin bertambah dan hal ini cukup meresahkan namun untuk mengatasi hal itu pemerintah menetapkan beberapa kebijakan-kebijakan yang diharapkan dapat mengendalikan jumlah pertumbuhan.

Pulau Kangean merupakan nama kepulauan di ujung timur Kabupaten Sumenep yang memiliki kekayaan sumber daya alam serta budaya yang sangat kuat, pernikahan dini memang sudah menjadi tradisi di daerah tersebut. Oleh karena itu, pernikahan dini menjadi hal yang wajar di daerah ini. Namun keadaan penduduk yang melakukan pernikahan dini terhadap pendidikan yang seharusnya mereka dapatkan di usia muda, dan pada masa tersebut adalah waktu untuk mendapatkan pendidikan yang seharusnya di dapat. Maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian untuk mengetahui hal tersebut dengan judul **"PENGARUH PERNIKAHAN DINI TERHADAP PENDIDIKAN DI DESA ANGKATAN KEPULAUAN KANGEAN MADURA"**.

METODOLOGI

Metode yang kami gunakan adalah metode kualitatif dan teknik pengumpulan data yang kami gunakan adalah wawancara dan kajian pustaka dengan menggunakan objek kajian pola kehidupan masyarakat di Desa Angkatan kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep. Serta peneliti mengambil responden dari masyarakat di kepulauan Kangean Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep yang melakukan proses pernikahan dini.

Menurut Yunus (2010: 264) menggambarkan objek yang diteliti dalam penelitian Studi Kasus hanya mencitrakan dirinya sendiri secara mendalam/detail/lengkap untuk memperoleh gambaran yang utuh dari objek (wholeness) dalam artian bahwa data yang dikumpulkan dalam studi dipelajari sebagai suatu keseluruhan, utuh yang terintegrasi. Itu sebabnya penelitian Studi Kasus bersifat eksploratif. Sifat objek kajian yang sangat khusus menjadi bahan pertimbangan utama peneliti untuk mengelaborasinya dengan cara mengeksplorasi secara mendalam. Peneliti tidak hanya memahami kasus dari luarnya saja, tetapi juga dari dalam sebagai entitas yang utuh dan detail. Itu sebabnya salah satu teknik pengumpulan datanya melalui wawancara mendalam.

Menurut Danin (2002), penelitian kualitatif percaya bahwa kebenaran itu adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang melalui interaksinya dengan situasi sosial mereka. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan

dengan strategistrategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan memahami fenomena sosial.

Data dalam penelitian ini mengambil data primer. Data primer yang dimaksud berupa hasil wawancara dengan warga. Banyaknya responden yang peneliti wawancarai berjumlah 25. Namun tidak semua warga yang melakukan pernikahan sebagai data primer, dalam penelitian ini hanya mengambil warga yang melakukan pernikahan diusia dini walau pada saat wawancara umur yang bersangkutan sudah beranjak tua (dewasa) tapi pada waktu menikah mereka melakukan pernikahan di usia muda. Sementara data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh berkenaan dengan segala hal pendukung data primer, dalam penelitian ini yang berada di lokasi atau tempat penelitian, partisipan, serta perangkat desa yang merupakan data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang telah penulis peroleh melalui wawancara terhadap masyarakat di Desa Angkatan Kec. Arjasa Kabupaten Sumenep Madura yaitu :

Perkawinan Usia Muda

Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan terhadap dampak pernikahan dini

Distribusi frekuensi masyarakat tentang pernikahan dini terhadap pendidikan di Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.

Tabel 1. penggolongan pengetahuan responden

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	4	16
Cukup	5	20
Kurang	16	64
Jumlah	25	100

Dari tabel 1 diatas menunjukkan bahwa dari 25 responden sebagian besar mempunyai pengetahuan kurang 64% (16 responden), sedangkan sebagian kecil mempunyai pengetahuan baik 16% (4 responden).

Berdasarkan Undang-Undang Pokok Perkawinan No. 1 Tahun 1974 pasal 1 dijelaskan perkawinan yaitu ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Oleh karena itu perkawinan merupakan suatu yang alami yang sudah menjadi kodrat alam, bahwa dua jenis kelamin yang berbeda akan mempunyai daya tarik antara satu dengan yang lainnya untuk hidup bersama.

Golongan remaja muda adalah para gadis berusia 13-17 tahun, ini pun sangat tergantung pada kematangan secara seksual, sehingga penyimpangan-penyimpangan secara kasuistik pasti ada. Dan bagi laki-laki yang disebut remaja muda berusia 14-17 tahun. Dan apabila remaja muda sudah menginjak 17-18 tahun mereka lazim disebut golongan muda/anak muda. Sebab sikap mereka sudah mendekati pola sikap tindak orang dewasa, walaupun dari sudut perkembangan mental belum matang sepenuhnya (Soerjono, 2004).

Menurut (Riyadi, 2009), perkawinan usia muda adalah perkawinan yang para pihaknya masih sangat muda dan belum memenuhi persyaratan-persyaratan yang telah ditentukan dalam melakukan perkawinan. Pernikahan dini atau kawin muda sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia dibawah 19 tahun (WHO, 2006). Perkawinan usia muda merupakan perkawinan remaja dilihat dari segi umur masih belum cukup atau belum matang dimana di dalam UU Nomor 1 tahun 1974 pasal 71 yang menetapkan batas maksimum pernikahan di usia muda adalah perempuan umur 16 tahun dan laki-laki berusia 19 tahun itu baru sudah boleh menikah. Menurut Aimatun (2009), perkawinan muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh usia muda antara laki-laki dengan perempuan yang mana usia mereka belum ada 20 tahun, berkisar antara 17-18 tahun. Menurut Bkkbn (2010), perkawinan usia muda adalah perkawinan yang dilakukan di bawah usia 20 tahun.

Batasan Usia Perkawinan

Karakteristik responden berdasarkan umur

Berdasarkan hasil wawancara distribusi frekuensi masyarakat tentang pernikahan dini terhadap pendidikan di desa Angkatan kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.

Tabel 2. penggolongan umur responden

Umur	Frekuensi	Persentase
<17 th	14	56
17-35 th	6	24
>35 th	5	20
Jumlah	25	100

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa usia responden yang paling banyak adalah responden yang berusia <17 tahun 56% (14 responden) sedangkan yang paling sedikit responden yang berusia >35 tahun 20% (5 responden).

Pengetahuan responden berdasarkan umur terhadap dampak pernikahan dini terhadap pendidikan

Distribusi frekuensi masyarakat tentang pernikahan dini terhadap pendidikan di desa Angkatan Kecamatan Arjasa kabupaten Sumenep.

Tabel 3. penggolongan umur responden

Umur	Pengetahuan						N	%
	Baik		Cukup		Kurang			
	N	%	N	%	N	%		
<17 th	1	11,11%	1	11,11%	7	77,77%	9	100
17-35 th	2	22,22%	2	22,22%	5	55,55%	9	100
>35 th	2	28,57%	3	42,86%	2	28,57%	7	100
Jumlah	5	20	6	24	14	56	25	100

Dari tabel 3 menunjukkan bahwa dari 9 responden yang berumur <17 tahun sebagian besar mempunyai pengetahuan kurang 77,77% (7 responden) tentang pengetahuan terhadap dampak dari pernikahan dini sedangkan dari 9 responden yang berusia 17-35 tahun sebagian mempunyai pengetahuan kurang 55,55% (9 responden) tentang dampak dari pernikahan dini terhadap pendidikan dan dari 7 responden yang berusia >35 tahun yang mempunyai pengetahuan baik 28,57% (2 responden) dan yang mempunyai pengetahuan cukup 28,56% (2 responden) tentang dampak dari pernikahan dini terhadap pernikahan dini. Responden yang mempunyai pengetahuan baik yang berumur <17 tahun 11,11%, umur 17-35 tahun 22,22%, umur >35 tahun 42,86%.

Dalam hubungan dengan hukum menurut UU, usia minimal untuk suatu perkawinan adalah 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria (Pasal 7 UU No. 1/1974 tentang perkawinan). Jelas bahwa UU tersebut menganggap orang di atas usia tersebut bukan lagi anak-anak sehingga mereka sudah boleh menikah, batasan usia ini adalah upaya untuk mencegah perkawinan terlalu dini. Walaupun begitu selama seseorang belum mencapai usia 21 tahun masih diperlukan izin orang tua untuk menikahkan anaknya. Setelah berusia di atas 21 tahun boleh menikah tanpa izin orang tua (Pasal 6 ayat 2 UU No. 1/1974). Tampaklah di sini, bahwa walaupun UU tidak menganggap mereka yang di atas usia 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria bukan anak-anak lagi, tetapi belum dianggap dewasa penuh. Sehingga masih perlu izin untuk mengawinkan mereka. Ditinjau dari segi kesehatan reproduksi, usia 16 tahun bagi wanita, berarti yang bersangkutan belum berada dalam usia reproduksi yang sehat. Meskipun batas usia kawin telah ditetapkan UU, namun pelanggaran

masih banyak terjadi dimasyarakat terutama dengan menaikkan usia agar dapat memenuhi batas usia minimal tersebut (Sarwono,2006).

Pendidikan

karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara distribusi frekuensi masyarakat tentang pernikahan dini terhadap pendidikan di Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.

Tabel 4. penggolongan pendidikan responden

	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Dasar	(sd,smp,)	15	60
Menengah	(sma)	3	12
Tinggi	(pt/akademi)	7	28
Jumlah		25	100

Dari tabel 4 diatas menunjukkan bahwa pendidikan responden yang paling banyak adalah responden yang berpendidikan dasar (sd,smp) 60% (15 responden), sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang berpendidikan menengah (sma) 12% (3 responden)

Pengetahuan responden berdasarkan pendidikan terhadap dampak pernikahan dini terhadap pendidikan

Distribusi frekuensi masyarakat tentang pernikahan dini terhadap pendidikan di Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep.

Tabel 5. Penggolongan Pendidikan Responden

Pengetahuan								
Pendidikan	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Dasar(sd,smp)	1	4,3	7	30,34%	15	65,21	23	100
Menengah(sma)	1	100	0	0	0	0	1	100
Tinggi(pt/akadem)	1	100	0	0	0	0	1	100

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa dari 25 responden yang berpendidikan dasar (sd,smp) mempunyai pengetahuan kurang 65,21% (15 responden) tentang dampak pernikahan dini terhadap pendidikan sedangkan dari 1 responden yang berpendidikan menengah (sma) seluruhnya mempunyai pengetahuan baik 100% dan dari 1 responden yanglain yang berpendidikan tinggi (pt/akademi) seluruhnya juga mempunyai pengetahuan baik 100% tentang dampak pernikahan dini terhadap pendidikan.

Secara etimologi pendidikan berasal dari bahasa yunani, yang terdiri dari kata pais yang berarti anak dan again yang memiliki arti membimbing. Jadi pendidikan yaitu

bimbingan yang diberikan kepada anak dalam bahasa romawi, pendidikan diistilahkan dengan educate yang berarti mengeluarkan sesuatu yang ada didalam (abu ahmadi,dkk). Dalam bahasa inggris pendidikan diartikan dalam kata education yang memiliki sinonim dengan process of teaching, training and learning yang berarti proses pengajaran, latihan, dan pembelajaran. (noengmuhadjir)

Mengutip dari wiji suwarno (2009), kneller menyatakan bahwa pendidikan dalam arti luas, pendidikan diartikan sebagai tindakan atau pengalaman yang mempengaruhi perkembangan jiwa, watak, ataupun kemampuan fisik individu. Dalam arti sempit, pendidikan adalah suatu proses mentransformasikan pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan dari generasi ke generasi, yang dilakukan melalui lembaga lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan tinggi atau lembaga lainnya (george f. Kneller). Pendidikan adalah proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan yang telah diinginkan. (john s. Brubacher) undang undang pendidikan republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Mengutip ahmad tafsir (2008 ; 33) bahwa lebih kurang 600 tahun sebelum masehi (SM), orang orang yunani telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha membantu manusia menjadi manusia.

Dari definisi pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah alat bantu mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia untuk mencapai tujuan hidupnya. Ahmad tafsir melihat ada dua hal penting dalam pengertian pendidikan diatas pertama, adalah orang yang dapat membantu mengembangkan potensi manusia. kedua, adalah orang yang dibantu agar menjadi manusia. Dalam konsep pendidikan yang diutarakan plato menyatakan bahwa masyarakat yang rusak akan memproduksi individu individu yang cacat, dan mereka akan menjadi permasalahan sosial dalam masyarakat. Dari pernyataannya tersebut stenson dan haberman (2001: 158) menilai plato sebagai orang pertama yang melihat pendidikan sebagai kunci utama dalam membangun masyarakat.

Dari gambaran diatas dapat disimpulkan persentase yang terbesar (100%) mempunyai pengetahuan baik pada responden yang berpendidikan menengah (sma) dan berpendidikan tinggi (pt/akademi) tentang dampak dari pernikahan dini terhadap pendidikan. Responden yang berusia <17 tahun 56% (14 responden) sedangkan yang paling sedikit responden yang berusia >35 tahun 20% (5 responden). Responden yang berpendidikan dasar (sd,smp) 60% (15 responden), sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang berpendidikan menengah (sma) 12% (3 responden). Hal itu juga menunjukkan bahwa dari 25 responden sebagian besar mempunyai pengetahuan kerang 64% (16 responden), sedangkan sebagian kecil mempunyai pengetahuan baik 16% (4 responden). Dan dari 9 responden yang berumur <17 tahun sebagian besar mempunyai pengetahuan kurang 77,77% (7 responden) tentang pengetahuan terhadap dampak dari pernikahan dini sedangkan dari 9 responden yang berusia 17-35 tahun sebagian mempunyai pengetahuan kurang 55,55% (9 responden) tentang dampak dari pernikahan dini terhadap pendidikan dan dari 7 responden yang berusia >35 tahun yang mempunyai pengetahuan baik 28,57% (2 responden) dan yang mempunyai pengetahuan cukup 28,56% (2 responden) tentang dampak dari pernikahan dini terhadap pernikahan dini. Responden yang mempunyai pengetahuan baik yang berumur <17 tahun 11,11%, umur 17-35 tahun 22,22%, umur >35 tahun 42,86%.

Maka dari uraian diatas ternyata terdapat kecenderungan semakin bertambah umur seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya terhadap dampak dari pernikahan dini terhadap pendidikan namun hal ini terabaikan karena desakan dari banyak hal yang menuntut penduduk tersebut melakukan pernikahan dini dan pada akhirnya mengabaikan pendidikan mereka tanpa bisa melanjutkan ke jenjang selanjutnya.

KESIMPULAN

Menurut data yang diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan semakin bertambah umur seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya terhadap dampak dari pernikahan dini terhadap pendidikan namun hal ini terabaikan karena desakan dari banyak hal yang menuntut penduduk tersebut melakukan pernikahan dini dan pada akhirnya mengabaikan pendidikan mereka tanpa bisa melanjutkan ke jenjang selanjutnya. Pernikahan dini di Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep sangat berdampak bagi pendidikan yang masih memerlukan dampingan dan arahan dari orang tua. Berdasarkan hasil penelitian yang terdapat di dalam table bahwa persentase jawaban responden yang paling tinggi adalah responden yang berpendidikan dasar (sd,smp) 60% (15 responden) dari 25 responden. Dengan demikian pernikahan dini dapat memutuskan rantai pendidikan yang ada di Desa Angkatan.

SARAN

Dari hasil penelitian, berikut saran yang dapat penulis berikan :

1. Pemerintah setempat perlu mengadakan sosialisasi untuk masyarakat Desa Angkatan Kecamatan Arjasa Kabupaten Sumenep tentang pentingnya pendidikan.
2. Pentingnya peran orang tua dalam mendukung dan mengarahkan anak ke jenjang pendidikan yang tinggi.
3. Perlunya kesadaran diri bagi remaja untuk mendahulukan pendidikan dibanding pernikahan dini dan agar lebih mempersiapkan diri secara matang, baik dari segi fisik, mental, emosi, tanggungjawab dan kesiapan mempunyai anak, sehingga membangun keluarga sakinah, mawaddah dan warohmah.

REFERENSI

Ahid, nur. 2010. Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ahmadi, Abu, dan Nur Uhbiyati. Ilmu Pendidikan. 2003. Jakarta: Rineka Cipta

Bagong Suyanto, (2013). Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya. Malang: INTRANS Publishing

Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2003. Undang-

Harman, G. 1980. Reassessing research in the politics of education. In Education Research and Perspective (the Governance of Education). Department of Education, University of Western Australia.

Helmawati, (2014). Pendidikan Keluarga. Bandung: Remaja Rosdakarya

Ismail Suardi Wekke, dkk. 2019. Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta : Gawe Buku.

M. Sirozi, (2005). Politik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Neni Bastra. 2012. BAB III Metodologi Penelitian. <http://neni-bastra.blogspot.co.id>, 05 juni 2012

O'neil, William F. 2008. Ideologi-Ideologi Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rahardjo, Mudjia. 2017. Studi kasus dalam penelitian kualitatif : konsep dan prosedurnya. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Soedjatmoko, (1983). Dimensi Manusia Dalam Pembangunan. Jakarta: LP3ES

Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tafsir, Ahmad dkk. 2004. Cakrawala Pendidikan Islam. Bandung: Mimbar Pustaka

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 2